

**KONSTRUKSI MAKNA MODERASI BERAGAMA
DALAM TAYANGAN YOUTUBE LOG IN SEASON 4
EPISODE 30**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Disusun Oleh:

Muhammad Ahibib Abdulloh

NIM. 22102010088

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.

NIP. 1966122 199203 2 022

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb. Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Ahibib Abdulloh
NIM : 22102010088
Judul Skripsi : **KONTRUKSI MAKNA MODERASI BERAGAMA DALAM TAYANGAN YOUTUBE LOG IN SEASON 4 EPISODE 30**

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku. dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 31 Juli 2026

Mengetahui:

Dosen Pembimbing.

Ketua Program Studi


Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si

NIP. 1966122 199203 2 022.


Saptori, M.A.

NIP. 19730221 199903 01 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1639/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI MAKNA MODERASI BERAGAMA DALAM TAYANGAN
YOUTUBE LOG IN SEASON 4 EPISODE 30

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AHBIB ABDULLOH
Nomor Induk Mahasiswa : 22102010088
Telah diujikan pada : Senin, 10 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dea. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a6d73d730ac3



Penguji I

Namang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a6d8118ac736



Penguji II

Dian Eka Permatasari, S.Ds., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a6ac964c7a78



Yogyakarta, 10 Agustus 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Mufthuh, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a6b6c7795c1e

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ahibb Abdulloh
NIM : 22102010088
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **KONTRUKSI MAKNA MODERASI BERAGAMA DALAM TAYANGAN YOUTUBE LOG IN SEASON 4 EPISODE 30** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2026
Yang menyatakan,



Muhammad Ahibb Abdulloh
NIM 22102010088

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Perbedaan itu bukan cuma untuk saling mengenal, tapi saling menyempurnakan.”

(Habib Ahmad Mujtaba Bin Shahab, Intisari Tafsir QS. Al-Hujurat: 13)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh syukur dan rasa bakti kepada kedua orang tua, sebagai wujud apresiasi atas segenap pengorbanan, doa yang tak pernah terputus, serta dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah saya.



ABSTRAK

Muhammad Ahbib Abdulloh. 2026. Konstruksi Makna Moderasi Beragama dalam Tayangan YouTube *Log In* Season 4 Episode 30. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tayangan YouTube *Log In* Season 4 Episode 30 mempertemukan empat tokoh perwakilan ormas Islam (LDII, Muhammadiyah, Persis, dan Majelis Al-Muwasholah) dalam satu forum dialog terbuka yang secara khusus membahas toleransi intraagama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna moderasi beragama dikonstruksikan dalam tayangan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika. Data dikumpulkan melalui dokumentasi tayangan dan diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber, kemudian dianalisis menggunakan semiotika dua tataran Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos) yang dipadukan dengan teori representasi pendekatan konstruktivis Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna moderasi beragama dalam tayangan ini termanifestasi ke dalam empat prinsip wasathiyah yang saling melengkapi, yaitu *musawah* (kesetaraan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (ketegasan). Keempat prinsip ini secara bersama-sama membentuk representasi bahwa persatuan antar-ormas Islam bukanlah hal yang mustahil, sekaligus menegaskan bahwa tayangan YouTube *Log In* Season 4 Episode 30 mengonstruksikan moderasi beragama sebagai praktik komunikasi yang hidup dan dinamis, bukan sekadar konsep normatif.

Kata kunci: Konstruksi Makna, Moderasi Beragama, Semiotika Roland Barthes, Representasi, YouTube *Log In*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Muhammad Ahbib Abdulloh. 2026. *The Construction of Meaning of Religious Moderation in the YouTube Show Log In Season 4 Episode 30*. Thesis. Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta.

The YouTube show *Log In Season 4 Episode 30* brings together four representatives of Islamic mass organizations (LDII, Muhammadiyah, Persis, and Majelis Al-Muwasholah) in an open dialogue forum specifically discussing intra-religious tolerance. This study aims to determine how the meaning of religious moderation is constructed in the show. This study employs a qualitative approach using the semiotic method. Data were collected through show documentation and validated through source triangulation, then analyzed using Roland Barthes's two-order of signification (denotation, connotation, myth) combined with Stuart Hall's constructivist approach to representation theory. The findings show that the meaning of religious moderation in this show manifests into four complementary wasathiyah principles: *musawah* (equality), *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), and *i'tidal* (firmness). Together, these four principles form a representation that unity among Islamic organizations is not impossible, while affirming that the YouTube show *Log In Season 4 Episode 30* constructs religious moderation as a living and dynamic communication practice rather than merely a normative concept.

Keywords: *Construction of Meaning, Religious Moderation, Roland Barthes's Semiotics, Representation, YouTube Log In*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kemudahan, kesehatan, kekuatan, serta kesempatan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam selalu peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini disusun untuk memenuhi tugas akhir peneliti di program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tentunya dalam menyusun penelitian ini peneliti dibantu oleh berbagai pihak, baik dalam akademik ataupun dukungan semangat kepada peneliti. Maka dari itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Saptoni, M.A.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si., yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si., yang selalu meluangkan waktu, memberikan nasehat, saran, masukan serta selalu sabar

dalam kebersamaan dalam mengarahkan penelitian dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

6. Seluruh jajaran Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman yang mendidik, serta dukungan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh jajaran Tenaga Kependidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam hal surat-menyurat, persyaratan skripsi dan perizinan.
8. Kedua orang tua saya, yang selalu memberikan doa, pengorbanan, serta dukungan moril maupun materil yang tiada henti kepada peneliti.
9. Kakak-kakak saya, Mba Hida, Mas Fauzan dan Mba Lely, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan semangat kepada peneliti.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2022 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Yogyakarta, 31 Juli 2026



Muhammad Ahib Abdulloh
NIM. 22102010088

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah.....	21
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	21
1. Manfaat Teoritis.....	21
2. Manfaat Praktis	21
E. Kajian Pustaka	22
F. Kerangka Teori.....	26
1. Representasi Pendekatan Konstruktivis.....	26
2. Semiotika Dua Tataran Roland Barthes	28
3. Moderasi Beragama.....	30
G. Metode Penelitian	40
1. Jenis Penelitian.....	40
2. Fokus Penelitian.....	40
3. Teknik Pengumpulan Data	41
4. Teknik Validitas Data.....	41
5. Teknik Analisis Data.....	42
H. Sistematika Pembahasan	45
BAB II GAMBARAN UMUM PROGRAM LOG IN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Profil Program Log In	32
B. Profil Host	33

1.	Habib Ja'far	34
2.	Mamat Alkatiri.....	36
3.	Tretan Muslim.....	38
C.	Profil Narasumber.....	40
2.	Habib Ahmad Mujtaba Shahab	42
3.	Qaris Tajuddin, Lc. (Alumni PP Persis Bangil).....	44
4.	Nur Fajri Romadhon, Lc. M.A. (Ketua Tarjih dan Tajdid PDM Kota Depok)	46
D.	Scene-Scene Moderasi Beragama Pada Program Log In	Error!
	Bookmark not defined.	
1.	Scene 1 Obrolan Pembuka dan Silaturahmi Lintas Ormas (Menit 0-13)	48
2.	Scene 2 Persatuan dan Perbedaan Internal Umat Islam (Menit 13-25)	49
3.	Scene 3 Konten Parodi Viral dan Reaksi Netizen (Menit 8-11 dan 64-74)	50
4.	Scene 4 Diskusi Fikih, Talfiq, dan Perbedaan Hilal (Menit 33-37, 49-64, dan 79-83)	51
5.	Scene 5 Dakwah Inklusif untuk Kelompok Marjinal (Menit 83-86)	52
6.	Scene 6 Strategi Dakwah dan Literasi Digital (Menit 28-33 dan 86-88)	52
7.	Scene 7 Pesan Penutup tentang Toleransi dan Ukhuwah Islamiyah (Menit 88-98).....	Error! Bookmark not defined.
BAB III KONSTRUKSI MAKNA MODERASI BERAGAMA DALAM TAYANGAN YOUTUBE LOG IN SEASON 4 EPISODE 30		
	Error! Bookmark not defined.	
A.	Sajian Data dan Analisis	54
1.	<i>Musawah (Egaliter)</i>	55
2.	<i>Tasamuh (Toleransi)</i>	66
3.	<i>Tawazun (Berimbang)</i>	78
4.	<i>I'tidal (Lurus dan Tegas)</i>	89
B.	Konstruksi Makna Moderasi Beragama pada Tayangan YouTube <i>Log in Season 4 Episode 30</i>	100
1.	Konstruksi Makna <i>Musawah (Egaliter)</i>	101
2.	Konstruksi Makna <i>Tasamuh (Toleransi)</i>	Error! Bookmark not defined.

3.	Konstruksi Makna <i>Tawazun</i> (Berimbang)	Error! Bookmark not defined.
4.	Konstruksi Makna <i>I'tidal</i> (Lurus dan Tegas).....	103
5.	Konstruksi Makna Moderasi Beragama secara Utuh.....	104
BAB IV PENUTUP		47
A. Kesimpulan.....		47
B. Saran		49
DAFTAR PUSTAKA		50
Lampiran: Daftar Riwayat Hidup.....		54



DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Contoh Analisis Semiotika Roland Barthes	29
Tabel 3.1 Analisis Scene 1 pada menit 04:19-04:57	55
Tabel 3.2 Analisis Scene 2 Aspek Musawah	61
Tabel 3.3 Analisis Scene 3 Aspek Musawah	64
Tabel 3.4 Analisis Scene 1 Aspek Tasamuh	68
Tabel 3.5 Analisis Scene 2 Aspek Tasamuh	73
Tabel 3.6 Analisis Scene 3 Aspek Tasamuh	76
Tabel 3.7 Analisis Scene 1 Aspek Tawazun	80
Tabel 3.8 Analisis Scene 2 Aspek Tawazun	84
Tabel 3.9 Analisis Scene 3 Aspek Tawazun	87
Tabel 3.10 Analisis Scene 4 pada menit 01:26:27-01:27:53	91
Tabel 3.11 Analisis Scene 2 Aspek I'tidal.....	95
Tabel 3.12 Analisis Scene 3 Aspek I'tidal.....	98

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Thumbnail YouTube	32
Gambar 2.2 Habib Husein Ja'far Al-Hadar	34
Gambar 2.3 Mamat Alkatiri	36
Gambar 2.4 Tretan Muslim	38
Gambar 2.5 Dr. Dwi Pramono, Lc., M.S.I.	40
Gambar 2.6 Al-Habib Ahmad Mujtaba bin Shahab	42
Gambar 2.7 Qaris Tajudin, Lc.....	44
Gambar 2.8 Ustadz Nur Fajri Romadhon, Lc., M.A.	46
Gambar 3.1 Ketiga host dan keempat narasumber duduk mengitari meja bundar	56
Gambar 3.2 Gestur tubuh santun dan anggukan hormat seluruh narasumber	61
Gambar 3.3 Ekspresi wajah mengangguk setuju perwakilan Muhammadiyah, Persis, dan LDII	64
Gambar 3.4 Klip video parodi satire dan respons host beserta perwakilan ormas	68
Gambar 3.5 Narasumber lintas ormas menyimak perbedaan kultur penghormatan.....	73
Gambar 3.6 Ekspresi tawa lepas Ustadz Nur Fajri dan para host.....	76
Gambar 3.7 Narasumber lintas ormas duduk bersanding, anggukan tanda sepakat.....	80
Gambar 3.8 Perwakilan Muhammadiyah menjelaskan konsep penanggulan	84
Gambar 3.9 Interaksi akrab narasumber melengkapi argumen ushul fikih .87	
Gambar 3.10 Gestur tangan host dan tatapan serius narasumber Persis	91
Gambar 3.11 Ekspresi serius para host menyimak metode peneguran tertutup.....	94

Gambar 3.12 Raut wajah serius perwakilan Muhammadiyah menjabarkan kriteria hukum.....98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan new media, khususnya YouTube, telah turut memengaruhi cara sebagian masyarakat Indonesia mengakses dan memahami ajaran agama. Platform ini kini menjadi salah satu alternatif rujukan dalam memperoleh pengetahuan keagamaan, termasuk dalam konteks moderasi beragama. Pemanfaatan YouTube untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi menjadi semakin krusial mengingat daya jangkauannya yang luar biasa, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di ruang digital.¹ Namun di sisi lain, ruang digital juga menjadi arena polarisasi yang mengkhawatirkan. Perdebatan mengenai isu-isu keagamaan di ruang digital kerap memicu polarisasi dan berpotensi menimbulkan konflik sosial.² Hal ini menunjukkan pentingnya kehadiran narasi moderasi beragama sebagai upaya untuk membangun sikap toleran dan menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.³ Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dakwah Islam yang seharusnya bersifat rahmatan lil 'alamin, sekaligus mempertegas urgensi kehadiran konten moderasi beragama yang komunikatif dan inklusif di ruang digital.⁴

¹ Hasan Sazali dan Ali Mujtaba, "New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–184, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>, hal. 167.

² Media Center Sleman, *Peneliti UGM Ingatkan Bahaya Polarisasi Algoritma Dan Ruang Gema Digital*, diakses 26 Juni 2026, <https://mediacenter.slemankab.go.id/2026/05/19/peneliti-ugm-ingatkan-bahaya-polarisasi-algoritma-dan-ruang-gema-digital/>.

³ Barzan Faizin dkk., *Polarization of Religious Issues in Indonesia's Social Media Society and Its Impact on Social Conflict*, 6, no. 1 (2025), hal. 437-439.

⁴ Ali Mursyid Azisi dan Nur Syam, "Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal YouTube," *Empirisma*:

Persoalannya, sorotan terhadap moderasi beragama di ruang digital selama ini lebih banyak dibingkai sebagai relasi antaragama, sementara ketegangan yang tidak kalah nyata justru kerap muncul di antara ormas-ormas Islam sendiri (intraagama) misalnya perbedaan manhaj, cara memuliakan tokoh agama, hingga stigma antar-organisasi yang berkembang menjadi perdebatan terbuka di ruang digital. Konten YouTube yang secara eksplisit mempertemukan perwakilan lintas ormas untuk membahas perbedaan tersebut secara langsung masih tergolong jarang, sehingga bagaimana narasi moderasi intraagama itu dikonstruksikan menjadi persoalan yang perlu dikaji lebih jauh.

Merespons tantangan tersebut, program "Log In" di channel YouTube Deddy Corbuzier hadir sebagai salah satu konten yang secara konsisten membangun narasi moderasi beragama melalui dialog yang terbuka dan komunikatif. Dipandu oleh Habib Husein Ja'far, Tretan Muslim, dan Mamat Alkatiri, program ini dikenal dengan pendekatan santai namun substantif dalam membahas isu-isu keagamaan yang sensitif. Hasil penelitian mengenai komunikasi persuasif dalam konten *#LogIndiCloseTheDoor Episode 17* menunjukkan bahwa penggunaan unsur komedi, bahasa kekinian, serta gaya penyampaian yang tidak menyinggung kelompok lain dapat membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, khususnya kalangan generasi muda.⁵ Kajian tersebut juga mengindikasikan bahwa

Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam 32, no. 1 (2023): 125–141, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>, hal. 134.

⁵ Achmad Safiaji dan Abbyzar Aggasi, "Komunikasi Persuasif Habib Husein Ja'far Dalam Memanfaatkan Media Baru Sebagai Alat Penyebaran Pesan Dakwah (Analisis Semiotika Roland Bhartes Pada Konten *#LogIndiCloseTheDoor Episode 17*)," *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of*

semiotika Roland Barthes merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam konten dakwah digital berbasis humor seperti program Log In.⁶

Secara khusus, Log In Season 4 Episode 30 memiliki keunikan yang membedakannya dari episode-episode sebelumnya. Episode ini mempertemukan tokoh-tokoh dari empat ormas Islam Dr. Dwi Pramono (LDII), Habib Ahmad Muftaba Shahab (Majelis Al-Muwasholah), Qaris Tajudin (Persis), dan Ustadz Nur Fajri Romadhon (Muhammadiyah) dalam satu meja dialog terbuka. Fokusnya yang secara eksklusif membahas toleransi intraagama menjadi pembeda signifikan dari konten moderasi lainnya yang umumnya hanya membahas hubungan antaragama yang berbeda. Isu-isu sensitif seperti perbedaan cara menghormati Habib, perbedaan manhaj, hingga stigma antar-ormas dibahas secara langsung, jujur, namun tetap dalam suasana hangat dan penuh humor. Azisi dan Syam (2023) menemukan indikasi bahwa pendekatan dakwah milenial Habib Ja'far di YouTube berpotensi memengaruhi sikap kalangan muda terhadap isu-isu perbedaan dalam Islam, sehingga episode ini dipandang relevan untuk dikaji lebih mendalam.⁷

Fokus utama penelitian ini adalah konstruksi makna moderasi beragama yang terkandung dalam episode tersebut. Konstruksi makna dalam suatu tayangan YouTube terbentuk melalui berbagai tanda verbal dan visual yang

Communication Science 5, no. 2 (2023): 196–207, <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i2.3475>, hal. 206.

⁶ Safiaji dan Abbyzar Aggasi, “Komunikasi Persuasif Habib Husein Ja’far Dalam Memanfaatkan Media Baru Sebagai Alat Penyebaran Pesan Dakwah (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Konten #LogIndiCloseTheDoor Episode 17).”, hal. 198.

⁷ Ali Mursyid Azisi dan Nur Syam, “Moderasi Beragama di Ruang Digital.”, hal.127.

ditampilkan oleh host, narasumber, maupun unsur produksi lainnya, sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami melalui tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.⁸ Tanda-tanda tersebut mencakup pilihan diksi, penggunaan humor, gestur, cara saling memanggil, ekspresi wajah, hingga komposisi tempat duduk yang setara di antara para tokoh dari ormas yang berbeda. Penggunaan tanda-tanda visual yang dikemas secara menarik dan komunikatif dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan serta nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat, khususnya generasi milenial.⁹ Untuk membedah proses konstruksi makna ini, penelitian menggunakan semiotika dua tataran Roland Barthes yang mampu mengungkap tidak hanya makna permukaan (denotasi), tetapi juga makna yang lebih dalam (konotasi) dan narasi yang dianggap wajar oleh masyarakat (mitos).

Salah satu penelitian yang relevan adalah studi yang menganalisis konten Log in Season 2 Episode 30 berjudul "6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran" berhasil mengidentifikasi empat indikator moderasi beragama dalam episode itu, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁰ Kebaruan penelitian ini, meskipun berangkat dari objek yang berbeda, tidak terletak semata pada perbedaan objek tersebut, melainkan pada pendekatan analisisnya. Berbeda dari kajian terdahulu yang

⁸ Monika Hadiana Tanga dan Katharina Woli Namang, *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Garis Biru" (Teori Roland Barthes)*, t.t., hal. 134-136.

⁹ Alliyah Ismah dkk., "Makna Semiotika Kampanye Moderasi Beragama Pada Masyarakat Milenial Melalui Komik-Karikatur Karya Abdullah Ibnu Thalhah," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2024): 85–98, <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.22991>, hal. 92.

¹⁰ Willy Zulfan dkk., "Representasi Moderasi Beragama dalam Konten YouTube Login Season 2 Episode 30 Berjudul 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 6 (2024): 3996, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.4139>, hal. 4000.

umumnya berhenti pada identifikasi indikator moderasi beragama secara deskriptif, penelitian ini menegaskan kebaruan pada penggabungan semiotika dua tataran Roland Barthes dengan teori representasi konstruktivis Stuart Hall sebagai satu kerangka analisis untuk membongkar proses konstruksi makna moderasi intraagama, mulai dari tanda verbal dan visual (denotasi, konotasi, mitos) hingga pembentukan representasi kolektifnya. Kerangka gabungan inilah yang menjadi celah metodologis yang diisi oleh penelitian ini, diterapkan pada tayangan *Log In Season 4 Episode 30*.¹¹ Perbedaan objek kajian menjadi konteks pendukung, bukan dasar utama, dari klaim kebaruan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konstruksi makna moderasi beragama dikomunikasikan dalam tayangan YouTube *Log In Season 4 Episode 30* melalui pendekatan semiotika dua tataran Roland Barthes yang dipadukan dengan teori representasi konstruktivis Stuart Hall. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana narasi moderasi beragama aktif dibentuk di ruang virtual melalui tanda-tanda verbal dan visual yang hadir dalam dialog multi-ormas tersebut. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi kajian komunikasi Islam di era digital, sekaligus menjadi referensi bagi para kreator konten dakwah dalam mengemas isu-isu sensitif internal umat Islam secara inklusif dan produktif.

¹¹ Zulfan dkk., “Representasi Moderasi Beragama dalam Konten YouTube *Log In Season 2 Episode 30* Berjudul 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).”, hal. 3996.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana makna moderasi beragama dikonstruksikan dalam tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna moderasi beragama dikonstruksikan dalam tayangan YouTube *Log In* Season 4 Episode 30.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi Islam, khususnya dalam memahami model dakwah kontemporer yang memanfaatkan media baru (new media) dan budaya populer. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori semiotika Roland Barthes dalam studi media digital, terutama mengenai bagaimana makna-makna abstrak seperti "moderasi beragama" dapat dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam format podcast. Lebih lanjut, penelitian ini bisa dijadikan referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik moderasi beragama, analisis media digital, atau fenomena komunikasi lintas agama di platform media sosial

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran dan strategi mengenai bagaimana mengemas pesan

keagamaan yang inklusif dan moderat agar lebih mudah diterima oleh generasi muda tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai Islam. Menjadi masukan bagi para kreator konten dalam memproduksi tayangan yang edukatif dan menyejukkan, serta menunjukkan bahwa isu sensitif (seperti agama) dapat dikomunikasikan secara damai melalui pendekatan komunikasi yang tepat. Membantu audiens agar lebih kritis dalam memaknai simbol-simbol dalam media, sehingga pesan moderasi yang disampaikan dalam tayangan Log In dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya harmoni antarumat beragama. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keagamaan atau pemerintah (seperti Kemenag) dalam merumuskan kampanye moderasi beragama yang lebih efektif dan relevan dengan tren komunikasi masa kini.

E. Kajian Pustaka

Moderasi beragama dalam konten digital telah banyak menjadi objek penelitian bagi para akademisi komunikasi. Musahwi dkk. dalam studinya berjudul “Konstruksi Wacana Moderasi Beragama di Ruang Digital” menemukan bahwa moderasi beragama di platform YouTube direpresentasikan melalui gaya komunikasi yang inklusif, santun, dan menggunakan istilah populer yang dekat dengan generasi muda. Penelitian tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola wacana dalam konten bertema toleransi dan

menganalisisnya secara kualitatif.¹² Sejalan dengan itu, Istianah dkk. dalam kajiannya tentang pengaruh pemikiran toleransi Habib Ja'far Al-Hadar menyimpulkan bahwa pendekatan komunikasi yang humanis dan terbuka terbukti efektif dalam membangun keharmonisan antarumat beragama di Indonesia.¹³

Penelitian berikutnya yang relevan adalah studi Achmad dan Jannah yang berjudul “Moderasi Islam dalam Media Sosial: Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di YouTube”. Studi ini menganalisis dialog keagamaan di YouTube menggunakan pendekatan semiotika. Ditemukan bahwa moderasi beragama dalam media digital dibentuk melalui dua tahap signifikasi: pada tingkat denotasi, ditunjukkan melalui kehadiran fisik para tokoh agama yang duduk setara dalam satu bingkai video sedangkan pada tingkat konotasi, penggunaan humor dan bahasa santai dimaknai sebagai upaya meruntuhkan sekat eksklusivitas keagamaan. Temuan ini mengarah pada pembentukan mitos bahwa ruang virtual dapat menjadi wadah dialog yang lebih cair dan inklusif dibandingkan ruang fisik yang formal.¹⁴

Dinamika interaksi antar-ormas Islam di media sosial juga telah mendapat perhatian dari para peneliti. Ali Mursyid Azisi dan Nur Syam dalam studinya berjudul “Moderasi Beragama di Ruang Digital” menunjukkan bahwa

¹² Musahwi dkk., “Konstruksi Wacana Moderasi Beragama di Ruang Digital (Studi Kasus Konten Bertema Toleransi di Media Sosial YouTube),” *Journal of Religion and Social Transformation* 1, no. 1 (2023): 51–68, <https://doi.org/10.24235/sybfm61>, hal. 66.

¹³ Dhuhaa Istianah dkk., “Pengaruh Pemikiran Toleransi Habib Jafar Al-Hadar dalam Membangun Keharmonisan Antarumat Beragama di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 3, no. 4 (2024): 253–63, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.673>, hal. 262.

¹⁴ Maulana Achmad dan Roudlotul Jannah, “Moderasi Islam dalam Media Sosial; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di YouTube,” *An-Nida'* 46, no. 2 (2022): 125, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20845>, hal. 120.

perbedaan pandangan antar-lembaga Islam sering kali dikonstruksi secara tajam melalui konten digital yang memicu perdebatan. Analisis tersebut menemukan bahwa tanda-tanda verbal dalam konten video diinterpretasikan secara berbeda oleh audiens yang beragam latar belakang ormasnya, sehingga berpotensi memperkuat polarisasi jika tidak dikelola dalam bingkai narasi yang moderat.¹⁵

Studi yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian ini adalah kajian Hidayatullah dkk. yang berjudul “Moderasi Kerukunan Umat Beragama dalam Mewujudkan Harmoni Kerukunan Beragama di Indonesia pada Serial Konten Log In pada Channel YouTube Deddy Corbuzier”. Penelitian tersebut menemukan pola baru dalam dialog keagamaan di program Log In yang mengedepankan aspek kemanusiaan di atas perbedaan dogma. Melalui analisis terhadap interaksi para host dan narasumber, kajian ini menyimpulkan bahwa program Log In berhasil menciptakan citra Islam yang terbuka terhadap dialog dan mampu menjadi model komunikasi dakwah yang inklusif di ruang digital.¹⁶

Studi lain yang relevan adalah kajian Yusufa dkk. berjudul “Discourse on Religious Moderation in Oral Interpretation of the Qur’an on YouTube”. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana elemen-elemen komunikasi di YouTube, termasuk aspek visual dan verbal, berkontribusi pada pembentukan makna moderasi.¹⁷ Studi tersebut memperkuat relevansi

¹⁵ Ali Mursyid Azisi dan Nur Syam, “Moderasi Beragama di Ruang Digital.”, hal. 138.

¹⁶ Mahdi Hidayatullah dkk., “Moderasi Kerukunan Umat Beragama Dalam Mewujudkan Harmoni Kerukunan Beragama Di Indonesia Pada Serial Konten Login Pada Channel YouTube Deddy Coubuzier,” *Studia Sosia Religia* 6, no. 1 (2023): 35, <https://doi.org/10.51900/ssr.v6i1.18901>, hal. 35.

¹⁷ Uun Yusufa dkk., “Discourse on Religious Moderation in Oral Interpretation of the Qur’an on YouTube,” *Qof: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2025): 19–38, <https://doi.org/10.30762/qof.v9i1.2653>, hal. 22.

penggunaan kerangka semiotika Roland Barthes dalam membedah konten keagamaan di media digital.

Berdasarkan penelusuran terhadap studi-studi di atas, dapat disimpulkan bahwa penggambaran moderasi beragama dalam penelitian terdahulu kebanyakan difokuskan pada hubungan antaragama secara luas atau strategi dakwah individu secara personal. Se jauh penelusuran yang dilakukan, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik moderasi beragama yang melibatkan keberagaman ormas internal Islam seperti perwakilan dari LDII, Muhammadiyah, Persis, dan Majelis Al-Muwasholah dalam satu meja dialog pada konten “Log In Season 4 Episode 30”. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, sekaligus memberikan pembaruan terhadap analisis makna simbolik moderasi beragama di ruang virtual dengan menggunakan kerangka semiotika dua tataran Roland Barthes.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan pada aspek objek kajian, yaitu sama-sama berfokus pada moderasi beragama dalam media digital. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan, baik dari segi subjek maupun pendekatan. Secara subjek, penelitian ini lebih spesifik mengkaji toleransi intraagama melalui representasi keberagaman ormas internal Islam dalam satu forum dialog. Secara pendekatan, penelitian ini akan membedah secara mendalam tanda-tanda denotatif, konotatif, dan mitos dari interaksi para tokoh ormas tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes, guna mengungkap bagaimana narasi persatuan umat dibangun di tengah kemajemukan organisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi Islam di era digital.

F. Kerangka Teori

1. Representasi Pendekatan Konstruktivis

Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai proses aktif di mana makna dikonstruksi dan diinterpretasikan melalui bahasa, citra, dan simbol bukan sekadar cerminan pasif dari realitas.¹⁸ Dalam kerangka teori representasi, Stuart Hall membedakan tiga pendekatan utama tentang bagaimana makna bekerja melalui bahasa dan tanda. Pertama, pendekatan reflektif (mimetic) memandang bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang mencerminkan makna yang sudah ada dalam objek, orang, atau peristiwa di dunia nyata. Makna dianggap melekat pada benda itu sendiri, dan representasi hanya bertugas ‘memantulkan’ kebenaran yang sudah ada.¹⁹ Kedua, pendekatan intensional menempatkan pembuat tanda (pengarang atau komunikator) sebagai pemegang tunggal makna-makna tergantung sepenuhnya pada apa yang dimaksudkan oleh sang penutur, sehingga bahasa dianggap sebagai ekspresi langsung dari kehendak individu.²⁰ Ketiga, pendekatan konstruktivis menegaskan bahwa makna tidak melekat dalam objek maupun dalam niat individu, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui sistem representasi yang bersifat sosial.²¹ Dalam pendekatan

¹⁸ Annisa Berliana Difa dan Al Gusma Setyawan, *Representasi Dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall*, (Jambi), t.t, hal. 86.

¹⁹ CJaire Alexander dkk., *Culture, Media and Identities*, t.t, hal. 24.

²⁰ Alexander dkk., *Culture, Media and Identities*, hal. 25.

²¹ Alexander dkk., *Culture, Media and Identities*, hal. 25.

ini, bukan dunia material yang menyampaikan makna, melainkan sistem bahasa, kode budaya, dan konvensi sosial yang digunakan untuk mewakili konsep-konsep.²²

Penelitian ini memilih pendekatan konstruktivis karena makna moderasi beragama tidak dipandang sebagai sesuatu yang melekat secara alamiah pada peristiwa, melainkan terwujud melalui sistem tanda dan simbol yang hadir di dalam teks tayangan. Melalui pendekatan ini, konten tidak diposisikan sekadar sebagai cerminan pasif dari realitas, melainkan sebagai ruang artikulasi di mana makna moderasi beragama dikonstruksikan, dinegosiasikan, dan dihadirkan melalui sistem tanda audiovisual.²³ Secara konkret, pendekatan konstruktivis diterapkan dalam penelitian ini melalui tiga jalur analisis. Pertama, mengidentifikasi sistem tanda (verbal dan visual) yang digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti pilihan diksi inklusif, gestur saling menghormati antartokoh ormas, komposisi tempat duduk yang setara, dan penggunaan humor sebagai pemecah sekat keagamaan. Kedua, menganalisis kode budaya dan konvensi sosial yang menentukan bagaimana tanda-tanda tersebut dapat dibaca sebagai simbol toleransi intraagama oleh penonton Muslim Indonesia. Ketiga, mengungkap bagaimana mitos tentang kerukunan umat Islam dikonstruksi dan diperkuat melalui interaksi para tokoh perwakilan LDII, Muhammadiyah, Persis, dan Al-Muwasholah

²² Winda Ayuanda dkk., “Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall,” *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2024): 440–49, <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>, hal. 442.

²³ Ayuanda dkk., “Budaya Jawa dalam Film Primbon.”, hal. 442.

dalam satu meja dialog. Dengan demikian, setiap simbol, gestur, pilihan bahasa, hingga komposisi visual dalam tayangan tersebut dipahami sebagai hasil dari proses sosial dan ideologis yang tidak bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan Islam Indonesia kontemporer.

2. Semiotika Dua Tataran Roland Barthes

Roland Barthes mengembangkan semiotika Saussure ke dalam sistem analisis yang lebih kompleks dengan memperkenalkan konsep dua tataran signifikasi. Pada tataran pertama, hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) menghasilkan tanda (sign) yang bersifat denotatif yakni makna paling literal dan langsung dari sebuah tanda. Namun Barthes tidak berhenti di sana.²⁴ Ia menunjukkan bahwa tanda denotatif tersebut kemudian dapat berfungsi sebagai penanda baru yang membangun makna pada tataran kedua, yang ia sebut konotasi dan mitos.²⁵

Dalam “Mitos Dewasa Ini”, Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan suatu sistem semiologis tataran-kedua (second-order semiological system) yang dibangun di atas sistem tanda yang telah eksis sebelumnya.²⁶ Mitos bukanlah objek atau konsep, melainkan sebuah cara berbicara sebuah sistem komunikasi yang mengambil tanda dari tataran pertama (bahasa) sebagai bahan mentahnya, lalu mengolahnya menjadi

²⁴ Ikramullah Mahyuddin, *Terjemah Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* (Jalasutra, 2010), hal. 300.

²⁵ Mahyuddin, *Terjemah Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, hal. 300-303

²⁶ Mahyuddin, *Terjemah Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, hal. 303.

penanda baru yang membawa makna ideologis tertentu. Dengan kata lain, apa yang di tataran pertama merupakan tanda yang utuh, di tataran mitos menjadi sekadar forma sebuah wadah yang siap diisi oleh konsep mitos.

Barthes membedakan tiga istilah pokok dalam tataran mitos yang berbeda dari istilah di tataran bahasa biasa.²⁷ Jika pada sistem linguistik dikenal penanda, petanda, dan tanda; maka dalam mitos, penanda disebut forma, petanda disebut konsep, dan hubungan keduanya menghasilkan pertandaan (signifikasi).²⁸ Penanda mitos atau forma menampilkan diri secara ambigu ia sekaligus hadir sebagai makna yang berasal dari sistem pertama dan sebagai forma yang menjadi bahan bagi sistem mitos. Makna dari tataran pertama tidak sepenuhnya hilang, tetapi dikosongkan dari sejarah dan konteks aslinya, sehingga forma tersebut dapat diisi oleh konsep mitos yang baru konsep yang membawa muatan ideologis tertentu.

Fungsi terpenting mitos dalam pandangan Barthes adalah menaturalisasi sejarah mengubah sesuatu yang sejatinya merupakan konstruksi historis dan ideologis menjadi sesuatu yang tampak alamiah, given, dan tidak perlu dipertanyakan.²⁹ Mitos tidak menyembunyikan makna ideologisnya secara terang-terangan, melainkan mendistorsinya dengan cara memisahkan tanda dari konteks historis yang melahirkannya, sehingga yang ideologis tampak menjadi natural.

²⁷ Mahyuddin, *Terjemah Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, hal. 306.

²⁸ Mahyuddin, *Terjemah Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, hal. 306.

²⁹ Mahyuddin, *Terjemah Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, hal. 341-342.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka semiotika dua tataran Barthes diterapkan untuk membedah bagaimana makna moderasi beragama dikonstruksi dalam tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30. Pada tataran denotasi, analisis diarahkan pada apa yang secara harfiah tampak dan terdengar dalam tayangan misalnya, empat tokoh dari ormas berbeda duduk bersama dalam satu meja. Pada tataran konotasi, analisis menggali makna kultural dan ideologis yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut bahwa posisi duduk yang setara merepresentasikan kesetaraan antar-ormas. Pada tataran mitos, analisis mengungkap bagaimana narasi persatuan internal umat Islam dikonstruksi seolah-olah sebagai sesuatu yang wajar, alami, dan mungkin diwujudkan sebuah mitos yang secara aktif dibangun melalui pilihan-pilihan representasi dalam tayangan tersebut.

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Sebelum membahas moderasi beragama lebih rinci, perlu ditegaskan lebih dahulu relasi konseptualnya dengan wasathiyah: dalam penelitian ini, moderasi beragama diposisikan sebagai konsep payung, sedangkan wasathiyah merupakan wujud kontekstual-keislaman dari konsep tersebut, yakni akar dan elaborasi nilainya dalam tradisi pemikiran Islam. Dengan posisi ini, prinsip-prinsip wasathiyah yang diuraikan pada subbab berikutnya menjadi rujukan utama bagi kategorisasi analisis yang dioperasionalkan dalam penelitian ini. Moderasi beragama merupakan sebuah pendekatan dalam kehidupan beragama yang menempatkan sikap

pada posisi tengah, tidak condong ke arah ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.³⁰ Secara etimologis, kata moderasi berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an, tidak kelebihan dan tidak kekurangan.³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman.³² Ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.³³

Secara etimologis dalam bahasa Arab, moderasi beragama berasal dari kata al-wasathiyah, yang bersumber dari kata wasath. Al-Asfahaniy mendefinisikan wasath sebagai posisi tengah di antara dua batas, atau keadilan pada standar yang menengah.³⁴ Sementara itu, Ibn Asyur mendefinisikan wasath dengan dua pengertian: secara bahasa berarti sesuatu yang berada di tengah dengan dua ujung yang sebanding, sedangkan secara istilah berarti nilai-nilai Islam yang dibangun atas pola pikir lurus dan tengah, tidak berlebihan dalam hal tertentu.³⁵

Menurut Yusuf al-Qardhawi, wasathiyah (moderat) merupakan salah

³⁰ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2019), hal. 18.

³¹ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, hal. 16.

³² Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, hal. 16.

³³ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, hal. 15.

³⁴ Jamain Warwefubun, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 6, no. 2 (2025), hal. 105.

³⁵ Fakhruddin Azmi Saripuddin Daulay, "Religious Moderation," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i1.92.>, hal. 6.

satu karakteristik khas Islam yang tidak dimiliki ideologi lain.³⁶ Moderasi adalah jalan pertengahan yang sesuai dengan ajaran Islam dan fitrah manusia, sehingga umat Islam disebut ummatan wasathan, yakni umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik yang mengedepankan toleransi dan moderasi, berkat sejarah panjang interaksi antara ulama Nusantara dengan tradisi lokal.³⁷

Lebih lanjut, Quraish Shihab mensyaratkan tiga hal dalam mewujudkan moderasi beragama. Pertama, seseorang harus memiliki pengetahuan yang memadai atas semua pihak agar dapat menempatkan diri di posisi tengah. Kedua, seseorang harus mampu mengendalikan emosi agar tidak melampaui batas. Ketiga, seseorang harus senantiasa berhati-hati dalam berpikir, berkata, maupun berperilaku.³⁸ Quraish Shihab juga menegaskan bahwa wasathiyyah bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas, bukan pula pertengahan yang matematis dan pasif.³⁹ Wasathiyyah sangat luas maknanya dan memerlukan pemahaman serta pengetahuan yang

³⁶ Khansa' Azizah, *WASATHIYYAT AL-ISLAM PERSPEKTIF YUSUF QARDHAWI (Analisis terhadap Konsep Toleransi dalam Konteks Pluralitas Agama)*, (Jember), 2022, hal. 60.

³⁷ Ahmad Kusjairi Suhail dkk., "Azyumardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2025): 737, <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4179>, hal. 749.

³⁸ Muhammad Alif Ulin Nuhaa dkk., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Keberagaman," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 105–15, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>, hal. 108.

³⁹ Sukirno dkk., "Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab Guna Menumbuhkan Sikap Toleransi," *Al Karim* 3, no. 1 (2025): 43–60, <https://doi.org/10.71287>, hal 51.

mendalam tentang syariat Islam, kondisi objektif yang dihadapi, sekaligus cara dan kadar menerapkannya.⁴⁰

Dalam praktiknya, moderasi beragama mencegah seseorang dari dua sikap buruk, yaitu ifrath (berlebihan dalam beragama) dan iqtashir (meremehkan ajaran agama).⁴¹ Penerapan moderasi beragama berarti menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak kepada orang lain. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁴²

Dalil utama yang melandasi konsep moderasi beragama ini adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa

⁴⁰ Sukirno dkk., “Wasathiyyah Dalam Al-Qur’an Perspektif Quraish Shihab Guna Menumbuhkan Sikap Toleransi.”, hal. 51.

⁴¹ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, hal. 19.

⁴² Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, hal. 19.

⁴³ “Surat Al-Baqarah Ayat 143: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 11 Juni 2026, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143>.

yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam secara konseptual diposisikan sebagai ummatan wasathan, yakni umat yang adil, moderat, dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Menurut Quraish Shihab, terdapat lima kali kata wasath dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, yang semuanya mengandung makna berada di antara dua ujung.⁴⁴ Atribut wasathiyah yang dilekatkan kepada komunitas Muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain, sehingga seseorang baru dapat disebut sebagai saksi manakala memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.⁴⁵

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama (*Wasathiyah*)

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, serta antara teks agama dan ijtihad tokoh agama.⁴⁶ Inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua

⁴⁴ Sukirno dkk., “Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab Guna Menumbuhkan Sikap Toleransi.”, hal. 26.

⁴⁵ Sukirno dkk., “Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab Guna Menumbuhkan Sikap Toleransi.”, hal. 26.

⁴⁶ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, hal. 19.

konsep tersebut.⁴⁷

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik keagamaan seorang Muslim yang moderat ditandai oleh sepuluh prinsip wasathiyah berikut.⁴⁸

- a. **Tawazzun (Berimbang)**, yaitu pemahaman dan praktik beragama yang mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Prinsip ini menuntut seorang Muslim untuk tidak hanya memperhatikan satu sisi kehidupan saja, melainkan menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat secara proporsional. Tawazzun juga berarti teguh dalam membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan pendapat yang sah), sehingga perbedaan pandangan tidak serta-merta dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan intelektual dalam Islam.
- b. **I'tidal (Lurus dan Tegas)**, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menjalankan hak serta kewajiban secara proporsional. Seorang Muslim yang i'tidal bersikap tegas dalam menyampaikan kebenaran, namun tidak melampaui batas kewajaran. Prinsip ini mengajarkan bahwa keberanian menegakkan keadilan harus selalu diiringi dengan kearifan dalam bertindak, sehingga tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari kebaikan yang ingin dicapai.
- c. **Tasamuh (Toleransi)**, yaitu mengakui dan menghargai perbedaan, baik

⁴⁷ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, hal. 19.

⁴⁸ Saripuddin Daulay, "Religious Moderation.", hal. 10.

dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya. Toleransi dalam Islam bukan berarti mencampuradukkan akidah atau membenarkan semua keyakinan, melainkan sikap lapang dada dalam mengakui hak orang lain untuk berbeda. Tasamuh mendorong umat Islam untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama Muslim yang berbeda pandangan maupun dengan pemeluk agama lain, selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar syariat.

- d. **Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah)**, yaitu pemahaman dan praktik yang tidak ifrath (berlebihan dalam beragama) dan tidak tafrith (mengurangi atau mengabaikan ajaran agama). Jalan tengah yang dimaksud bukan berarti setengah-setengah dalam beragama, melainkan sikap yang proporsional dan tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Dalam konteks kehidupan sosial, tawassuth mendorong umat Islam untuk tidak mudah mengafirkan orang lain yang berbeda pendapat, sekaligus tidak meremehkan pentingnya mengamalkan ajaran agama secara konsisten.

- e. **Shura (Musyawarah)**, yaitu menyelesaikan setiap persoalan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dengan mengutamakan kemaslahatan di atas segalanya. Prinsip shura mencerminkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai demokratis dan partisipatif dalam pengambilan keputusan. Musyawarah bukan sekadar prosedur formal, melainkan wujud nyata dari penghargaan terhadap akal dan hak setiap individu untuk menyuarakan pendapatnya dalam koridor yang

bertanggung jawab.

- f. **Ishlah (Reformatif)**, yaitu mengutamakan prinsip pembaruan menuju keadaan yang lebih baik dengan tetap berpegang pada kaidah al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wal-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (menjaga tradisi lama yang masih relevan dan mengambil hal baru yang lebih maslahat). Ishlah menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.
- g. **Tahadhdhur (Berperadaban)**, yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan bermasyarakat dan berperadaban. Prinsip ini menegaskan bahwa seorang Muslim yang moderat tidak hanya baik dalam urusan ritual ibadah, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban manusia. Tahadhdhur mendorong umat Islam untuk aktif terlibat dalam membangun tatanan sosial yang beradab, berkeadilan, dan bermartabat.
- h. **Musawah (Egaliter)**, yaitu tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi, maupun latar belakang sosial dan budaya. Musawah mengajarkan bahwa semua manusia memiliki derajat yang setara di hadapan Allah SWT, kecuali dibedakan oleh ketakwaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, musawah mewujudkan sikap menghargai hak-hak setiap orang tanpa memandang afiliasi

keagamaan, etnis, maupun status sosialnya.

- i. **Aulawiyah (Skala Prioritas)**, yaitu kemampuan mengidentifikasi hal yang lebih penting untuk didahulukan dibandingkan hal yang kurang penting. Dalam konteks moderasi beragama, aulawiyah mengajarkan bahwa memperkuat persatuan umat dan membangun kemaslahatan bersama harus diprioritaskan di atas perbedaan-perbedaan kecil yang bersifat furu'iyah (cabang). Prinsip ini mencegah umat Islam dari sikap mempermasalahkan hal-hal sekunder sehingga mengabaikan tujuan utama dakwah Islam, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.
- j. **Tathawwur wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif)**, yaitu selalu terbuka terhadap perubahan demi kemajuan dan kemaslahatan umat manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh bersikap stagnan atau menolak setiap perubahan secara membabi buta. Sebaliknya, seorang Muslim yang moderat dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam merespons tantangan zaman, selama inovasi yang dikembangkan tetap berada dalam bingkai nilai-nilai Islam. Dalam konteks dakwah digital, tathawwur wa ibtikar mendorong para pendakwah untuk memanfaatkan teknologi dan platform media baru secara optimal sebagai sarana menyebarkan pesan-pesan Islam yang moderat dan relevan.

Kesepuluh prinsip di atas mencerminkan bahwa moderasi beragama bukan sikap pasif atau kompromi terhadap nilai-nilai agama, melainkan sebuah komitmen aktif untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dalam konteks Indonesia, Azyumardi Azra

menegaskan bahwa moderasi Islam harus tampak dalam sikap umat Islamnya yang tawasuth (pertengahan), tawazun (seimbang), ta'adul (sesuai), serta tasamuh (toleran), sebagai manifestasi dari Islam yang moderat dan inklusif.⁴⁹

Kesepuluh prinsip wasathiyah tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diukur dan diidentifikasi dalam praktik kehidupan nyata, termasuk dalam konten media digital. Untuk keperluan itulah, Kementerian Agama Republik Indonesia kemudian merumuskan indikator-indikator operasional yang dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Indikator-indikator Kemenag tersebut menempatkan moderasi beragama sebagai kerangka konseptual besar (payung) dalam penelitian ini, yang menaungi pemaknaan atas toleransi, keseimbangan, dan keadilan beragama secara umum. Namun demikian, kategorisasi analisis yang secara langsung dioperasionalkan dalam penelitian ini bukan kesepuluh prinsip wasathiyah maupun keempat indikator Kemenag secara utuh, melainkan empat di antara sepuluh prinsip wasathiyah yang disebutkan sebelumnya, yaitu musawah (egaliter), tasamuh (toleransi), tawazun (berimbang), dan i'tidal (lurus dan tegas). Pemilihan keempat prinsip ini didasarkan pada hasil pengamatan awal terhadap tayangan YouTube

⁴⁹ Suhail dkk., "Azyurmardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia.", hal. 752.

⁵⁰ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, hal. 43.

Log In Season 4 Episode 30, yang menunjukkan bahwa keempat tema tersebut paling dominan dan berulang muncul dalam interaksi verbal maupun visual antartokoh, sekaligus paling relevan dengan fokus penelitian pada toleransi intraagama. Dengan demikian, moderasi beragama ala Kemenag berfungsi sebagai konsep payung yang memayungi penelitian ini secara konseptual, sedangkan keempat prinsip wasathiyah tersebut berfungsi sebagai kategorisasi analisis yang dioperasionalkan secara langsung dalam pembacaan tanda pada Bab III.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini berusaha mengungkap makna simbolik moderasi dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi melalui tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30, secara menyeluruh, rinci, detail, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis simbol-simbol visual dan verbal yang membentuk makna moderasi beragama dalam tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30. Subjek penelitian difokuskan pada interaksi para tokoh perwakilan organisasi masyarakat (ormas) Islam, yaitu LDII, Muhammadiyah, Persis, dan Majelis Al-Muwasholah, serta para host

dalam konten tersebut. Analisis diarahkan pada bagaimana tanda-tanda komunikasi di ruang virtual membangun makna tentang toleransi internal umat Islam, inklusivitas, dan keberagaman dalam bingkai semiotika Roland Barthes.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Adapun data utama yang digunakan adalah dokumentasi tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30. Berikut proses dokumentasi dalam penelitian ini yaitu (1) menonton tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30, (2) mengidentifikasi konten tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30, (3) mengamati dan mencatat hal-hal yang sesuai dengan konteks penelitian ini yaitu yang memuat isu moderasi beragama secara verbal dan visual, (4) menyalin dialog yang berkaitan dengan tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30.

4. Teknik Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber agar hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi sumber yang dilakukan adalah dengan membandingkan beberapa jenis data, yaitu:

- a. Data dari dokumentasi tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30, yang mencakup dialog, interaksi antar tokoh, gestur, ekspresi wajah, simbol visual, dan atribut yang digunakan oleh para host maupun narasumber perwakilan ormas Islam.
- b. Data dari dokumentasi pendukung, seperti transkrip percakapan, serta artikel yang membahas tayangan Log In maupun isu moderasi beragama di ruang digital.

Hasil dari sumber tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat kesesuaian dan konsistensi makna mengenai bagaimana moderasi beragama dikonstruksi dalam tayangan Log In Season 4 Episode 30. Jika terdapat perbedaan penafsiran, peneliti melakukan penelusuran ulang terhadap data dan teori yang relevan agar diperoleh hasil analisis yang lebih objektif dan valid. Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konstruksi makna moderasi beragama dalam tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30.

5. Teknik Analisis Data

Sebelum masuk ke tahap analisis, penelitian ini terlebih dahulu menetapkan *scene* sebagai unit analisis. Pemilihan *scene* tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan tiga kriteria eksplisit: (1) adanya perubahan tema pembicaraan yang menandai transisi dari satu topik moderasi ke topik lain; (2) adanya rangkaian interaksi verbal (dialog) atau

visual (gestur, ekspresi, komposisi gambar) yang membentuk satu kesatuan makna yang utuh dan dapat dibaca secara mandiri; dan (3) relevansi tanda tersebut dengan salah satu dari empat kategori analisis yang telah ditetapkan musawah, tasamuh, tawazun, atau i'tidal. Sebuah scene ditetapkan sebagai unit analisis apabila pada rentang waktu tersebut ditemukan tanda verbal dan/atau visual yang secara jelas dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari keempat prinsip tersebut, dan berhenti ketika tema atau fokus pembicaraan bergeser ke topik lain. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menetapkan dua belas scene sebagai unit analisis, dengan sebaran yang tidak merata pada setiap kategori disesuaikan dengan intensitas kemunculan tanda-tanda yang relevan pada tayangan yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan semiotika dua tataran Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Untuk memudahkan penyajian, peneliti menggunakan format tabel berikut:

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Tanda Denotatif (<i>Denotative Signs</i>)	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	

Tabel 1. 1 Format Penulisan Analisis Penelitian

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
------------------------------	------------------------------

Empat tokoh dari ormas berbeda (LDII, Muhammadiyah, Persis, Majelis Al-Muwasholah) duduk bersama dalam satu meja tanpa sekat	Kehadiran fisik bersama dalam satu ruang yang setara tanpa pembatas hierarkis
Tanda Denotatif: Empat perwakilan ormas Islam duduk melingkar dalam satu forum diskusi terbuka di program Log In Season 4 Episode 30	
Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
Posisi duduk setara, tidak ada yang lebih tinggi atau terisolasi; saling memanggil dengan sebutan akrab lintas ormas	Tidak ada hierarki antar ormas; semua diperlakukan sebagai mitra dialog yang sejajar representasi toleransi intraagama
Tanda Konotatif/Mitos Perbedaan manhaj dan tradisi antar ormas Islam bukanlah penghalang untuk duduk bersama. Persatuan internal umat Islam dikonstruksi sebagai sesuatu yang wajar dan mungkin diwujudkan, bukan sekadar cita-cita yang mustahil. Mitos ini meruntuhkan narasi bahwa ormas-ormas Islam selalu berseteru dan tidak bisa berdialog secara setara.	

Tabel 1. 2 Contoh Analisis Semiotika Roland Barthes

Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan tanda (*signifier*) yang berhubungan dengan visual dan verbal moderasi beragama pada scene-scene yang memuat interaksi antar-tokoh ormas Islam dalam konten "Log In".
- b. Mencari hubungan antara tanda yang sudah dikumpulkan dengan petanda (*signified*) untuk menghasilkan makna denotatif.
- c. Mencari makna konotatif dan mitos terhadap hubungan antara penanda dan petanda guna mengungkap konstruksi moderasi beragama di ruang virtual.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah susunan keseluruhan dari penelitian ini. Adanya sistematika ini bertujuan agar penelitian tersusun dengan jelas. Penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I, pada bab ini peneliti akan membahas tentang prosedur penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai gambaran umum tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30, meliputi profil program Log In dan sejarah perkembangannya, profil para host yaitu Habib Husein Ja'far, Tretan Muslim, dan Mamat Alkatiri, serta profil dan latar belakang para narasumber yang hadir sebagai perwakilan organisasi masyarakat Islam, yaitu LDII, Muhammadiyah, Persis, dan Majelis Al-Muwasholah.

Bab III, pada bab ini peneliti akan memberikan uraian hasil analisis tentang konstruksi makna moderasi beragama dalam tayangan YouTube Log In Season 4 Episode 30 menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan menguraikan tanda-tanda verbal dan visual melalui dialog, interaksi, gestur, dan tampilan visual para tokoh yang merepresentasikan moderasi beragama. Selanjutnya peneliti akan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, yang dipadukan dengan teori representasi konstruktivis Stuart Hall untuk mengungkap bagaimana narasi toleransi intraagama dikonstruksi di ruang

virtual.

Bab IV, pada bab ini peneliti akan menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini serta saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menjawab satu pertanyaan utama: bagaimana makna moderasi beragama dikonstruksikan dalam tayangan YouTube *Log In Season 4 Episode 30*? Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan teori representasi konstruktivis Stuart Hall terhadap dua belas *scene*, penelitian ini menemukan beberapa hal berikut.

Secara garis besar, tayangan ini menampilkan empat tokoh perwakilan ormas Islam (LDII, Muhammadiyah, Persis, dan Majelis Al-Muwasholah) yang duduk sejajar dalam satu forum. Mereka membicarakan isu-isu sensitif intraagama secara terbuka dan jujur, namun tetap dalam suasana hangat. Dari sinilah muncul makna-makna yang lebih dalam di balik gambar dan dialog tersebut.

Makna-makna itu mengerucut pada empat prinsip moderasi beragama yang saling melengkapi:

1. **Musawah (kesetaraan)** terlihat dari posisi duduk yang sejajar dan bahasa yang tidak menonjolkan hierarki, seperti penggunaan sebutan *al-faqir*.
2. **Tasamuh (toleransi)** terlihat dari cara narasumber menghadapi kritik, stigma, dan parodi siber secara terbuka, bahkan dengan humor.
3. **Tawazun (keseimbangan)** terlihat dari cara narasumber memadukan dalil agama klasik dengan konteks kekinian, tanpa terjebak pada satu sudut pandang saja.

4. *I'tidal* (**ketegasan**) terlihat dari keberanian narasumber menegaskan batas akidah, meski forum berlangsung santai.

Keempat prinsip ini bersama-sama membentuk satu pesan besar yang ingin disampaikan tayangan: bahwa persatuan antar-ormas Islam di Indonesia bukan hal yang mustahil. Perbedaan manhaj dan tradisi digambarkan bukan sebagai ancaman, melainkan kekayaan yang bisa dirajut dalam forum yang setara, terbuka, seimbang, sekaligus tetap tegas menjaga batas akidah.

Konstruksi makna tersebut terbaca melalui relasi penandaan tekstual yang tampak dalam tayangan, seperti komposisi visual tata ruang, interaksi verbal para tokoh, dinamika humor, serta artikulasi batasan normatif. Analisis ini berfokus murni pada penandaan audiovisual (analisis teks media) untuk membaca bagaimana tayangan merepresentasikan relasi intraagama secara harmonis, tanpa mengasumsikan niat atau proses di balik layar produksi, melainkan membedah teks siaran sebagai wacana yang hadir di hadapan khalayak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Log In Season 4 Episode 30* mengonstruksikan makna moderasi beragama sebagai sebuah praktik komunikasi yang hidup dan dinamis, bukan sekadar konsep normatif di atas kertas. Dengan kata lain, tanda-tanda verbal dan visual dalam tayangan ini posisi duduk, pilihan diksi, gestur, hingga momentum humor dan ketegasan secara bersama-sama mengonstruksikan citra kesetaraan dan toleransi intraagama pada tataran denotasi dan konotasi, yang kemudian mengendap menjadi mitos bahwa persatuan lintas ormas Islam merupakan sesuatu yang wajar dan dapat diwujudkan. Mekanisme

konstruksi makna inilah yang menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran berikut.

1. **Bagi kreator konten dakwah digital**, forum lintas ormas seperti ini bisa dijadikan contoh: kesetaraan posisi duduk, keterbukaan terhadap kritik, keseimbangan argumentasi, dan ketegasan batas akidah, dapat dipadukan menjadi format yang menarik bagi generasi muda tanpa mengorbankan substansi keagamaan.
2. **Bagi lembaga keagamaan dan pemerintah**, khususnya Kementerian Agama, temuan ini bisa menjadi masukan untuk merancang kampanye moderasi beragama yang lebih dialogis dan komunikatif, sesuai dengan cara generasi digital mengonsumsi informasi saat ini.
3. **Bagi audiens dan masyarakat digital**, penelitian ini diharapkan mendorong sikap kritis dalam menonton konten serupa agar pesan moderasi tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tapi juga dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, penelitian ini masih terbatas pada satu episode saja. Ke depan, kajian bisa diperluas dengan membandingkan episode lain, memakai pendekatan analisis wacana kritis, atau menambahkan riset resepsi khalayak untuk melihat bagaimana penonton sesungguhnya memaknai konten semacam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Maulana, dan Roudlotul Jannah. “Moderasi Islam dalam Media Sosial; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di YouTube.” *An-Nida’* 46, no. 2 (2022): 125. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20845>.
- AdminLTNU. “Mengapa di Muhammadiyah tidak Mengenal Habib?” *Islamadina*, 21 Agustus 2024. <https://islamadina.org/2024/08/21/mengapa-di-muhammadiyah-tidak-mengenal-habib/>.
- Alexander, CJaire, Maggie Andrew, dan Keaaeth Thompson. *Culture, Media and Identities*. t.t.
- Ali Mursyid Azisi dan Nur Syam. “Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja’far dalam Menebarkan Paham Moderat di Kanal YouTube.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 125–41. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>.
- Awaluddin, Awaluddin-. “Dakwah Digital Habib Husein Ja’far Al-Hadar Dalam Penyebaran Syiar Islam Moderat.” *Idarotuna* 5, no. 2 (2023): 153–64. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i2.25865>.
- Ayuanda, Winda, Dindasari Sidabalok, dan Alemina Br. Perangin-angin. “Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall.” *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2024): 440–49. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>.
- Azizah, Khansa’. *WASATIYYAT AL-ISLAM PERSPEKTIF YUSUF QARDHAWI (Analisis terhadap Konsep Toleransi dalam Konteks Pluralitas Agama)*. (Jember), 2022.
- “Bagaimana Menyikapi Budaya yang Bertentangan dengan Syariat? | Muhammadiyah.” Diakses 5 Juni 2026. <https://muhammadiyah.or.id/2021/11/bagaimana-menyikapi-budaya-yang-bertentangan-dengan-syariat/>.
- Bakhtiar, Dr Amsal, dan Dr Iik Arifin Mansurnoor. *KONSENTRASI PEMIKIRAN ISLAM PROGRAM DOKTOR PENGKAJIAN ISLAM SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1444 H / 2022 M*. t.t.
- Deddy Corbuzier. *ORMAS ISLAM BERSATU! BISMILLAH LOG IN KITA RESTART!! Habib Ja’far - Mamat - Tretan - Login EPS 30. 2026. 01:39:11*. <https://www.YouTube.com/watch?v=2j5S-TAUZzU>.
- Difa, Annisa Berliana, dan Al Gusma Setyawan. *Representasi Dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall*. (Jambi), t.t.

- DPD LDII Garut. "LDII Paparkan Delapan Bidang Pengabdian untuk Dukung Asta Cita Indonesia Emas 2045 - LDII Garut." Diakses 30 Juli 2026. https://ldiigarut.or.id/h/ldii-paparkan-delapan-bidang-pengabdian-untuk-dukung-asta-cita-indonesia-emas-2045?nuclear_url=4741dbeaf94047d17dfde9b99c81edbc.
- Faizin, Barzan, Susanti Ainul Fitri, Enjang As, Dian Sa'adillah Maylawati, Naufal Rizqullah, dan Muhamamd Ali Ramdhani. *Polarization of Religious Issues in Indonesia's Social Media Society and Its Impact on Social Conflict*. 6, no. 1 (2025).
- Gaffari, Muhammad. "Persepsi Dan Pemaknaan Anak Muda Terhadap Tayangan Konten Pemuda Tersesat Di Channel YouTube Majelis Lucu Indonesia." *Jurnal Media Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2022): 33–45. <https://doi.org/10.20473/medkom.v3i1.36286>.
- "Habib Ja'far, Habib Milenial Jebolan UIN Jakarta - Ikatan Alumni UIN Jakarta." Diakses 5 Juni 2026. <https://ikaluinjkt.com/mengenal-sang-habib-millenial-habib-industri-habib-husein-jafar-al-hadar/>.
- Hidayatullah, Mahdi, Kania Husna, dan Ghina Sofia Mahfuzah. "Moderasi Kerukunan Umat Beragama Dalam Mewujudkan Harmoni Kerukunan Beragama Di Indonesia Pada Serial Konten Log in Pada Channel YouTube Deddy Coubuzier." *Studia Sosia Religia* 6, no. 1 (2023): 35. <https://doi.org/10.51900/ssr.v6i1.18901>.
- Ismah, Aliyah, Fajar Ramadhan, Siti Nurul Handayani, Tafsir, dan Abdullah Ibnu Thalhah. "Makna Semiotika Kampanye Moderasi Beragama Pada Masyarakat Milenial Melalui Komik-Karikatur Karya Abdullah Ibnu Thalhah." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2024): 85–98. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.22991>.
- Istianah, Dhuhaa, Annida Nur Alfi Laily, Muhammad Novry Ramadhan, Muhammad Hanif Fadillah, dan Abdul Fadhil. "Pengaruh Pemikiran Toleransi Habib Jafar Al-Hadar dalam Membangun Keharmonisan Antarumat Beragama di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 3, no. 4 (2024): 253–63. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.673>.
- Mahyuddin, Ikramullah. *Terjemah Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Jalasutra, 2010.
- Milda, Rizal Putra. "Stigma Puluhan Tahun Terjawab, Cendekiawan NU Temukan Fakta Mengejutkan Tentang LDII." *KOMPASIANA*, 16 Agustus 2025. <https://www.kompasiana.com/rizalputramilda3345/689fc7d534777c0588288c12/stigma-puluhan-tahun-terjawab-cendekiawan-nu-temukan-fakta-mengejutkan-tentang-ldii>.
- Mujamil, Ashari, dan Siti Fatimah. "Dialektika Ormas Islam dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (2023): 151–74. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29844>.
- Musahwi, Minati Zulfa Anika, dan Pitriyani. "Konstruksi Wacana Moderasi Beragama di Ruang Digital (Studi Kasus Konten Bertema Toleransi di Media Sosial YouTube)." *Journal of*

Religion and Social Transformation 1, no. 1 (2023): 51–68.
<https://doi.org/10.24235/sytfm61>.

Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, dan Nasikhin Nasikhin. “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.

Nuhaa, Muhammad Alif Ulin, Andhika Putra Satrio, Muhammad Abdul Ro’uuf, Haeryl Umam, M. Hanif Al Irsyad, dan Tika Widya Pratiwi. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Keberagaman.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 105–15.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

PCIM ARAB SAUDI. *Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Manhaj Tarjih Muhammadiyah - Ust Nur Fajri Ramadhan*. 2024. 01:53:16.
<https://www.YouTube.com/watch?v=kUc2I91xrpK>.

“Perkuat Ukhuwah Islamiyah Antar Ormas, LDII Kunjungi Wahdah Islamiyah Sulbar - LDII SULAWESI BARAT.” Diakses 5 Juni 2026. <https://ldiisulbar.or.id/perkuat-ukhuwah-islamiyah-antar-ormas-ldii-kunjungi-wahdah-islamiyah-sulbar/>.

“Profil Habib Mujtaba, Santri Habib Umar bin Hafidz Viral Ketika Diundang Deddy Corbuzier.” Diakses 5 Juni 2026. <https://nahdliyin.com/artikel/81016/Profil-Habib-Mujtaba-Santri-Habib-Umar-bin-Hafidz-Viral-Ketika-Diundang-Deddy-Corbuzier/>.

Putri, Shafira Maulani, dan Januar Januar. “DINAMIKA GAYA KOMUNIKASI PRESENTER PADANG TV DALAM PROGRAM TALKSHOW SUMBAR RANCAK BANA.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 05 (2024): 49–54. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i05.1680>.

“Qaris Tajudin Bahas Masa Depan Media di PERSIS Ramadhan Expo, Ajak Generasi Muda Berani Berkarya di Dunia Digital - Portal Persatuan Islam (PERSIS).” Diakses 5 Juni 2026. <https://persis.or.id/Nasional/read/qaris-tajudin-bahas-masa-depan-media-di-persis-ramadhan-expo-ajak-generasi-muda-berani-berkarya-di-dunia-digital>.

Safiaji, Achmad dan Abbyzar Aggasi. “Komunikasi Persuasif Habib Husein Ja’far Dalam Memanfaatkan Media Baru Sebagai Alat Penyebaran Pesan Dakwah (Analisis Semiotika Roland Bhartes Pada Konten #LogIndiCloseTheDoor Episode 17).” *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 5, no. 2 (2023): 196–207.
<https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i2.3475>.

Saripuddin Daulay, Fakhruddin Azmi. “Religious Moderation.” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 1–18.
<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i1.92>.

Sazali, Hasan, dan Ali Mustafa. “New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–84.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.

- Scribd. "Profil Nur Fajri: Peneliti Hukum Islam | PDF." Diakses 27 Juli 2026. <https://id.scribd.com/document/986176568/CV-Nur-Fajri-Romadhon-06012026>.
- Sleman, Media Center. *Peneliti UGM Ingatkan Bahaya Polarisasi Algoritma Dan Ruang Gema Digital*. 26 Juni 2026. <https://mediacenter.slemankab.go.id/2026/05/19/peneliti-ugm-ingatkan-bahaya-polarisasi-algoritma-dan-ruang-gema-digital/>.
- Suhail, Ahmad Kusjairi, Daud Lintang, Ade Pahrudin, dan Willy Oktaviano. "Azyurmardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2025): 737. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4179>.
- Sukirno, Umar Badruzzaman, dan Ade Naelul Huda. "Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab Guna Menumbuhkan Sikap Toleransi." *Al Karim* 3, no. 1 (2025): 43–60. <https://doi.org/10.71287>.
- "Surat Al-Baqarah Ayat 143: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 11 Juni 2026. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143>.
- Tanga, Monika Hadiana, dan Katharina Woli Namang. *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Garis Biru" (Teori Roland Barthes)*. t.t.
- Tim Penyusun Kemenag RI. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2019.
- Tsauri, M. Najib, dan Hamid Nasuhi. "Dinamika Moderasi Umat Islam di Aras Lokal: Interaksi NU, Muhammadiyah, dan LDII, di Kabupaten Lamongan." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 24, no. 1 (2025): 89–110. <https://doi.org/10.15408/refleksi.v24.i1.48733>.
- Warwefubun, Jamain. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*. 6, no. 2 (2025).
- Yusufa, Uun, Zulfan Nabrisah, dan M. Al Qautsar Pratama. "Discourse on Religious Moderation in Oral Interpretation of the Qur'an on YouTube." *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2025): 19–38. <https://doi.org/10.30762/qof.v9i1.2653>.
- Zulfan, Willy, Hasan Bakti Nasution, dan Siti Ismahani. "Representasi Moderasi Beragama dalam Konten YouTube Log In Season 2 Episode 30 Berjudul 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 6 (2024): 3996. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.4139>.